

HISTORIA PEDAGOGIA



diterbitkan oleh
**Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Semarang**



HISTORIA PEDAGOGIA

Vol. 8 No. 1, Juni 2019

Diterbitkan Oleh

**JURUSAN SEJARAH, FAKULTAS ILMU SOSIAL,
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**



HISTORIA PEDAGOGIA

ISSN: 2301-489X E-ISSN 2684-9771

Terbit enam bulanan, Juni dan November

RUANG LINGKUP

Jurnal ini berisi naskah hasil penelitian atau artikel konseptual dalam bidang pendidikan sejarah, meliputi kajian terhadap sejarah pendidikan sejarah, kebijakan pendidikan sejarah, aspek prosedural pembelajaran sejarah, serta inovasi pembelajaran.

REDAKSI

Ketua Dewan Penyunting
Cahyo Budi Utomo

Dewan Penyunting
Andy Suryadi
Romadi
Syaiful Amin

Sekretaris
Atno

Alamat Redaksi

Gedung C2 lantai 1 Jurusan Sejarah Fakultas
Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telp. 024-8508012
Email: historia@mail.unnes.ac.id
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/hp>

DAFTAR ISI

PERSEPSI SISWA TENTANG PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SEJARAH PADA POKOK BAHASAN SEJARAH PRA AKSARA DI MAN BLORA DAN SMK MUHAMMADIYAH 1 BLORA TAHUN AJARAN 2016/2017 Yuli Murdiyanto	1-7
PENINGKATAN HOTS KOMPETENSI GERAKAN 30 SEPTEMBER 1965 MELALUI METODE DEBAT KELAS XII IPS SEMESTER 1 TAHUN 2018-2019 DI SMA NEGERI 1 TUNTANG Darwati	8-18
MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING BERBANTUAN PERMAINAN CARD SORT UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR SEJARAH BAGI SISWA KELAS X IPS 1 SMAN 1 WONOGIRI Retno Widiyanto.....	19-24
PERAN GURU SEJARAH DALAM MENUMBUHKAN RASA NASIONALISME PADA POKOK PEMBAHASAN PROKLAMASI KEMERDEKAAN DI SMA TEUKU UMAR SEMARANG Ajie Prayoga	25-32
IMPLEMENTASI NILAI PERSATUAN DI SMA NEGERI 1 LASEM PADA SISWA KELAS XI IPS TAHUN AJARAN 2017/2018 POKOK BAHASAN MATERI SUMPAH PEMUDA Sabar Budi Hermawan, Atno	33-41
PENERAPAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DENGAN MEDIA FILM DOKUMENTER PADA PEMBELAJARAN SEJARAH UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS XI IPS 2 SMAN 1 WURYANTORO Ambrusius Kuncoro Brahmowisang	42-50
HAMBATAN GURU DALAM MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF PADA MATA PELAJARAN SEJARAH DI SMP NEGERI 3 MAGELANG Farida Yusrina, Ba'in, Andy Suryadi	51-57
KESADARAN SEJARAH SISWA SMAN 2 SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2018/2019 TERHADAP EKSISTENSI PASAR GEDHE SEBAGAI BANGUNAN PENINGGALAN SEJARAH Rohmadin Johanzah	58-67
PEMBELAJARAN SEJARAH DI KELAS XI SMA SEMESTA BILINGUAL BOARDING SCHOOL SEMARANG Ganda Febri Kurniawan	68-75
PERSEPSI SISWA TENTANG TOLERANSI DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH SUB-MATERI INDONESIA MASA HINDU-BUDDHA PADA KELAS X SMK AL-ASROR SEMARANG Ratna Aprilia, Romadi	76-84

Implementasi Nilai Persatuan di SMA Negeri 1 Lasem Pada Siswa Kelas XI IPS Tahun Ajaran 2017/2018 Pokok Bahasan Materi Sumpah Pemuda

Sabar Budi Hermawan, Atno
Jurusan Sejarah FIS UNNES

ABSTRACT

The aims of this research are; firstly, to know the implementation of the value of unity in SMA Negeri 1 Lasem XI IPS with the main topic is Youth Pledge. Secondly, to know the supporting factors in the implementation of the values of the unity at the eleventh grade of social. The last, to know the factor in the implementation of the values of the unity at the eleventh grade of social students. The kind of this research is the qualitative research. It uses mix research methodology notation type.. In this technique, the mixing occurs in the interpretation and discussion step. Based on analysis research are, The implementation of the unity has been held in SMA Negeri 1 Lasem XI IPS in the main topic is Youth Pledge it is strengthen by giving attitude example towards the value of unity during the lesson. with the results of the awareness indicator that is equal to 80%, compactness indicator 71% and the indicator appreciates the difference by 76% The supporting implementation factor is the condition of their social and culture like language, polite language and rude language. The interference implementation factor is the unconsciousness of students towards the application of the value of unity carried out by the teacher in learning activities

Keywords: implementation, the value of unity, youth pledge

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi nilai persatuan di SMA Negeri 1 Lasem pada siswa kelas XI IPS pokok bahasan materi sumpah pemuda, untuk mengetahui faktor pendorong dalam implementasi nilai persatuan pada siswa kelas XI IPS, dan untuk mengetahui faktor penghambat dalam implementasi nilai persatuan pada siswa kelas XI IPS. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian campuran dengan bentuk tipe notation. Pada strategi ini, pencampuran (mixing) terjadi pada tahap interpretasi dan pembahasan. Berdasarkan hasil analisis, Implementasi nilai persatuan telah dilakukan di SMA Negeri 1 Lasem kelas XI IPS pokok bahasan materi sumpah pemuda yang dilakukan pada saat pembelajaran dengan menekankan pada materi pembelajaran dan kemudian dipertegas dengan cara memberikan contoh perilaku nilai persatuan pada saat pembelajaran dengan hasil indikator kepedulian yaitu sebesar 80%, indikator kekompakan 71% dan indikator menghargai perbedaan sebesar 76%. Faktor pendorong implementasi nilai persatuan adalah kondisi sosial budayanya yakni bahasa, bahasa yang halus/lembut dan bahasa yang kasar/ keras. Faktor penghambat implementasi nilai persatuan yakni ketidak sadaran siswa terhadap penerapan nilai persatuan yang dilakukan oleh guru di dalam kegiatan pembelajaran.

Kata Kunci: implementasi, nilai persatuan, sumpah pemuda

PENDAHULUAN

Derasnya arus globalisasi yang salah satunya ditandai dengan perkembangan dibidang informasi dan komunikasi membawa dampak terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Globalisasi memberikan kebebasan bagi budaya luar masuk ke dalam negeri kita Indonesia. Masuknya budaya luar memberikan pengaruh positif maupun negatif. Salah satu pengaruh negatif dari masuknya budaya luar adalah mulai lunturnya identitas bangsa yang lama kelamaan akan mengalami *lost identity* atau hilangnya identitas sebagai akibat dari kuatnya pengaruh luar.

Saat ini kita berada pada tahap “kritis” dalam hal permasalahan identitas. Bagaimana tidak, berkurangnya minat pada kebudayaan asli bangsa Indonesia seperti menonton wayang, kesenian dan budaya dikalangan para remaja secara tidak langsung mencerminkan nilai-nilai moral yang dimiliki generasi penerus bangsa kita lemah. urgensi makna sejarah semakin mendapat pengakuan secara luas, terutama dalam rangka *character nation building*. pengakuan itu tidak akan berarti apabila konsep-konsep pendidikan sejarah tidak pernah diaktualisasikan dalam proses pembelajaran (Pramono, 2012: 241). Hal tersebut dikarenakan penyelenggaraan pendidikan harus diarahkan untuk mengeksplorasi menemukan, dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing siswa untuk dapat bersaing dalam kehidupan yang semakin kompleks (Amir, 2013: 54).

Di era globalisasi dewasa ini, kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia bergantung pada kualitas pendidikan. pendidikan harus mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Amir, 2013: 54). Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, baik secara pribadi maupun sebagai modal dasar pembangunan bangsa (Atno, 2010: 93).

Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Oleh karena itu, pembaruan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pen-

didikan suatu bangsa. Oleh sebab itu, setiap satuan pendidikan khususnya sekolah dasar sangat diharapkan memiliki komitmen dan integritas untuk membangun karakter anak bangsa, salah satunya melalui pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam proses pendidikan yang diselenggarakan.

Memaknai dan menafsirkan sebuah peristiwa sejarah merupakan solusi dalam meningkatkan nilai-nilai karakter. Di dalam dunia pendidikan, peserta didik diharapkan tidak hanya sekedar tahu mengenai peristiwa dan nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa tersebut, akan tetapi harus menerapkannya juga dalam bertingkah dan berperilaku di lingkungan sekolah. Selain itu, hal ini juga memberikan bekal bagi mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas. Hal tersebut dikarenakan sejarah mempunyai guna inspiratif yang dapat memberikan inspirasi kepada kita tentang gagasan-gagasan dan konsep-konsep yang dapat digunakan untuk memecahkan persoalan-persoalan masa kini, khususnya yang berkaitan dengan semangat untuk mewujudkan identitas sebagai suatu bangsa dan pembangunan bangsa (Suryadi, 2012: 78).

Penerapan pendidikan nilai karakter di lingkungan sekolah terlihat kurang. Pendidikan karakter yang diimplementasikan di sekolah hanya dijadikan sebagai ajang mencari atau memperoleh nilai tertulis di kertas tanpa adanya implementasi dalam kehidupan nyata mereka (Werita, dkk. 2017: 2). Hal ini dapat sangat dirasakan dalam dunia pendidikan. Kasus bertindak curang baik berupa tindakan menyontek dalam ujian maupun kasus yang berhubungan dengan SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan) seperti merendahkan teman yang mempunyai fisik yang lemah ataupun fisik yang kurang sempurna sudah menjadi fenomena yang sering kita jumpai sehari-hari dalam dunia pendidikan kita. Dan yang paling miris adalah kasus perkelahian, baik itu antar siswa di lingkungan sekolah yang sama maupun kelompok siswa antar sekolah.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang bertujuan untuk membangun karakter bangsa (*character national building*), sehingga kompetensi sikap sosial dan spiritual merupakan tujuan utaman pendidikan yang harus diajarkan melalui usaha yang sadar

dan terencana. Penerapan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran diharapkan tertanam nilai-nilai karakter yang positif. Pendidikan karakter melalui sekolah yang diinternalisasikan dalam proses pembelajaran tidak serta-merta hanya menyampaikan pengetahuan saja, tetapi harus lebih mendalam yaitu moral, etika, dan lain sebagainya.

Nilai persatuan dirasa sangat penting untuk diterapkan pada peserta didik yang kecenderungan sekarang mengedepankan sikap individual, kurangnya solidaritas antar sesama, dan kurang menghargai keberagaman yang ada. Sikap persatuanlah yang membuat Indonesia bebas akan penjajahan, penindasan, dan kesengsaraan. Persatuanlah yang membuat bangsa Indonesia memperoleh kebebasan dan kemerdekaan. Persatuan pulalah yang menjaga negara Indonesia ini terhindar dari perpecahan sampai saat ini. Terpenting dan perlu diketahui juga, persatuanlah yang menciptakan negara Indonesia dari berbagai macam perbedaan yang ada. Keberhasilan dan kegagalan sudah banyak tertulis oleh sejarah, tinggal bagaimana kita bisa belajar dari proses yang pernah terjadi tersebut untuk dapat menadi bangsa yang besar dan mandiri (Amin, 2011: 106).

Upaya untuk mencegah lebih parahnya moral yang dimiliki siswa, penerapan nilai karakter dinilai penting dilakukan pada peserta didik. Proses pendidikan yang harus dilaksanakan harus melibatkan nilai-nilai yang baik, intelektual, dan keterampilan (An-Nisa, 2017: 62). Penerapan nilai karakter bisa dilakukan dengan mengintegrasikannya dengan materi pembelajaran sejarah. Pengintegritas nilai karakter dalam pembelajaran bertujuan untuk menginternalisasikan nilai tersebut dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini dimaksudkan karena didalam penilaian pendidikan tidak hanya memfokuskannya pada hasil pendidikan yang sifatnya akademik, tetapi juga aspek non akademik yang berkaitan dengan moral peserta didik. Melalui materi sejarah peserta didik dapat mengenal jati dirinya dan nilai-nilai bangsa yang diperjuangkan pada masa lalu, yang dipertahankan dan disesuaikan untuk kehidupan masa kini dan akan datang (Wardani, dkk. 2017: 31). Nilai-nilai yang terdapat dalam materi sejarah akan di-

manfaatkan untuk pembangunan karakter bangsa (*nation and character building*). Kesuksesan seseorang tidak serta merta ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan saja, akan tetapi lebih pada bagaimana kemampuan kita untuk mengolah diri dan orang lain.

Peranan guru dalam menerapkan nilai persatuan pada peserta didik dalam kegiatan pembelajar dinilai sangat penting. Selain mengajarkan materi pokok sesuai dengan bidang studinya, para guru harus mengisinya dengan karakter apa yang sesuai dengan tema atau topik pembelajaran di kelas atau terintegrasi dalam pembelajaran Keterbatasan kompetensi guru dapat berakibat fatal bagi keberlangsungan proses pembelajaran yang sedang berlangsung (Suryadi, 2012: 82). Sebagai perencana pengajaran, seorang guru diharapkan mampu untuk merencanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif. Untuk itu ia harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang prinsip-prinsip belajar mengajar, seperti merumuskan tujuan, memilih bahan, memilih metode, menetapkan evaluasi, dan sebagainya (Slameto, 2003: 98).

Penerapan yang dilakukan guru tidak hanya sebatas ditulis dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tetapi harus bisa diwujudkan dalam proses belajar mengajar agar siswa dapat belajar secara mandiri dan mampu meningkatkan motivasi siswa dalam belajar sejarah yang didasarkan pada situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa menghubungkan antara pengetahuan yang dimiliki dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Atno, 2010: 93-94). Pembangunan karakter bangsa harus diaktualisasikan secara nyata dalam bentuk aksi nasional dalam rangka memantapkan landasan spiritual, moral, dan etika pembangunan bangsa sebagai upaya untuk menjaga jati diri bangsa dan memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa dalam naungan NKRI.

Pengajaran mengenai nilai-nilai karakter diharapkan dapat diinternalisasikan dalam kehidupan nyata peserta didik bukan sebatas menjadi pengetahuan semata. Strategi pembangunan karakter dapat dilakukan melalui sosialisasi, enkulturasi dan internalisasi melalui berbagai institusi dengan memperhatikan kondisi lingkungan dan kebu-

tuhan masyarakat serta pendekatan multidisiplin yang tidak menekankan pada indoktrinasi (Deny, 2013: 54).

Usaha menerapkan nilai persatuan pada peserta didik, Ada berbagai materi pembelajaran sejarah yang mengandung nilai-nilai persatuan. Dalam konteks penelitian ini nilai persatuan meliputi kebersamaan atau kesetiakawanan, kekompakan, dan menghargai perbedaan dan menghindari SARA.

Materi Sumpah Pemuda merupakan salah satu materi dalam mata pelajaran sejarah. Makna penting yang terkandung dalam Sumpah Pemuda adalah pentingnya persatuan Indonesia dalam hal bertanah air, berbangsa, dan berbahasa guna membangun solidaritas dan integrasi nasional (Suwirta, 2015: 60). Materi Sumpah Pemuda merupakan materi yang mengajarkan tentang konsep-konsep persatuan yang dilakukan oleh para pemuda guna meningkatkan nilai persatuan bagi para peserta didik lebih khususnya. Di dalam materi itu mengajarkan sikap saling menghargai bagi peserta didik. Sikap saling menghargai dirasa penting untuk merekatkan perbedaan yang kita miliki guna meningkatkan dan memelihara persatuan bangsa.

Berdasarkan uraian dari permasalahan tersebut, maka dapat diambil beberapa analisis rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana implementasi nilai persatuan di SMA Negeri 1 Lasem kelas XI IPS Tahun Ajaran 2017/2018 Pokok Bahasan Materi Sumpah Pemuda (2) Apa yang menjadi faktor pendorong dalam implementasi nilai persatuan di SMA Negeri 1 Lasem kelas XI IPS Tahun Ajaran 2017/2018 Pokok Bahasan Materi Sumpah Pemuda (3) Apa yang menjadi faktor penghambat dalam implementasi nilai persatuan di SMA Negeri 1 Lasem kelas XI IPS Tahun Ajaran 2017/2018 Pokok Bahasan Materi Sumpah Pemuda?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian campuran (*mix-method*) dengan kombinasi metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan metode kuantitatif dan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu

kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif. Dengan demikian, akan menghasilkan 2 (dua) jenis data, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif.

Analisis data dilakukan dengan cara analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan dan memaknai data dari masing-masing aspek yang diteliti. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dimana teknik triangulasi sumber yang mengharuskan peneliti mengumpulkan data dari hasil pengamatan dengan hasil data hasil wawancara. Antara data dari hasil pengamatan dengan data hasil wawancara tersebut dibandingkan oleh peneliti sehingga menghasilkan persamaan antara kedua sumber data tersebut.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa angket, teknik dokumentasi, dan teknik wawancara yang dilakukan langsung kepada peserta didik kelas XI IPS dan guru sejarah Bapak Nur Hasan S.Pd. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model analisis interaksi atau interaktif analysis models dengan memfokuskan pada implementasi nilai persatuan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada materi Sumpah Pemuda dengan indikator nilai persatuan meliputi kebersamaan atau kesetiakawanan, kekompakan, dan menghargai perbedaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi dalam penelitian ini menunjukkan pada pelaksanaan atau penerapan pemahaman yang diperoleh dari hasil belajar dalam bentuk sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai persatuan didasarkan pada 3 (tiga) aspek yaitu; (1) kebersamaan atau kesetiakawanan, (2) kekompakan, dan (3) menghargai perbedaan dan menghindari konflik SARA.

Berdasarkan hasil angket yang sudah diujikan pada peserta didik, dapat diketahui bahwa dari 32 siswa yang dikategorikan memiliki nilai persatuan rendah yaitu sebanyak 15 siswa dengan presentase 47% sedangkan siswa yang dikategorikan memiliki nilai persatuan sedang sebanyak 13 siswa

dengan presentase 41% dan siswa yang dikategorikan memiliki nilai persatuan tinggi sebanyak 4 siswa dengan presentase 12%.

Kebersamaan atau Kesetiakawanan

Kebersamaan atau kesetiakawanan merupakan sikap saling peduli antar sesama peserta didik dalam usaha menghadapi dan menanggapi permasalahan yang terjadi. Kepedulian sangat penting dalam menjaga keutuhan dan menjaga tali silaturahmi antar peserta didik guna mencegah terjadinya rasa acuh dan ketidakpedulian antar sesama.

Sikap dan perilaku yang mencerminkan kebersamaan atau kesetiakawanan dalam diri peserta didik ketika kegiatan pembelajaran bisa dilihat dari guru menanyakan mengenai teman yang tidak masuk sekolah dan menanyakan alasan atau penyebab teman mereka tidak masuk. Satu kelas menjawab dengan kompak pertanyaan yang diberikan oleh guru. Dalam contoh tersebut bisa dijelaskan bahwa mereka mempunyai sikap dan perilaku yang mencerminkan kebersamaan atau kesetiakawanan dalam diri mereka.

Kekompakan

Kekompakan merupakan sikap yang tidak mengedepankan individualisme dalam diri setiap peserta didik. Mempunyai sikap individual bisa mengakibatkan keegoisan atau perasaan selalu ingin menang dan tidak mau diatur. Sikap tersebut harus dihindari agar para peserta didik merasa mempunyai hak yang sama ketika proses pembelajaran.

Sikap dan perilaku yang mencerminkan kekompakan dalam diri peserta didik bisa dilihat ketika para peserta didik dengan kompak atau bersama-sama menyanyikan salah satu lagu nasional yaitu Satu Nusa Satu Bangsa dengan dipimpin oleh salah satu peserta didik. Hal tersebut dirasa cukup untuk menunjukkan dan mendiskripsikan kekompakan dalam diri setiap peserta didik secara umum.

Menghargai perbedaan dan menghindari konflik SARA

Menghargai perbedaan dan menghindari konflik yang berhubungan dengan SARA sangat diperlukan untuk hidup rukun dan tentram tanpa adanya perpecahan dengan perbedaan yang kita miliki

sekarang ini. Sikap menghargai perbedaan bisa meningkatkan persatuan dalam bernegara pada umumnya dan kelompok pada khususnya. Perbedaan bukan hal untuk melemahkan nilai persatuan, melainkan keuntungan bagi kita untuk memperkuat persatuan.

Sikap menghargai perbedaan dapat kita lihat dari sikap peserta didik yang menghargai perbedaan pendapat ketika guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Perbedaan pendapat sering dijumpai ketika berlangsungnya proses pembelajaran. Hal tersebut bisa terjadi karena setiap individu mempunyai pemikiran yang berbeda sebagai akibat dari hasil pandangan atau persepsi dalam menghadapi permasalahan. Dengan kita menerima dan menghargai perbedaan, maka kita mengetahui keunggulan dan kekurangan pada diri kita dalam usaha untuk hidup berbangsa dan bernegara.

Pendidikan merupakan upaya atau usaha membentuk peserta didik agar bersikap lebih dewasa, mengenal perbuatan yang baik dan yang jelek serta memiliki keterampilan dalam menjalankan hidup ini. Dengan modal keterampilan yang dimiliki seseorang akan mampu mengharungi hidup ini dengan penuh kebahagiaan dan memperoleh pekerjaan yang menyenangkan serta meraih kesuksesan dalam profesinya.

Pendidikan formal sebagai institusi pengembangan pendidikan karakter secara mikro perlu melakukan pembenahan diri. Pertama, mendesain peran pendidikan karakter dengan pola integralistik dalam mengembangkan kecerdasan moral sebagai upaya pengkondisian moral (*moral conditioning*). Kedua, mengembangkan pembelajaran inovatif dalam pendidikan karakter sebagai upaya aplikatif dalam pelatihan moral (*moral training*). Pembenahan ini merupakan upaya kreatif sekolah, yang sadar akan perannya sebagai wadah sistemik pembentukan karakter dalam mengembangkan nilai-nilai moral terhadap peserta didik (Deny, 2013: 55).

Rancangan pembangunan karakter yang dicanangkan pemerintah, sekolah sebagai satuan pendidikan perlu diberdayakan sebagai sebuah strategi. Pendidikan karakter di sekolah termasuk dalam konteks mikro pendidikan karakter. Mutu pembelajaran se-

bagai target mengendaki pengelolaan secara sistematis dalam pembelajaran mulai tahap perencanaan, implementasi dan evaluasi yang lebih kita kenal sebagai manajemen pendidikan. Manajemen pendidikan di kelas dikategorikan sebagai manajemen mikro memerlukan implementasi praktis yang harus dijalankan secara terus menerus (Utomo, 2010: 73).

SMA Negeri 1 Lasem merupakan sekolah yang heterogen atau beragam. Letaknya yang strategis dengan akses jalan yang mudah dijangkau membuat SMA Negeri 1 Lasem menjadi salah satu tempat tujuan untuk menempuh pendidikan, tidak hanya bagi yang bertempat tinggal dekat saja tetapi yang bertempat tinggal jauh terutama dari ujung timur Kabupaten Rembang. Hal tersebutlah yang membuat SMA Negeri 1 Lasem memiliki keragaman terutama dalam hal bahasa. Jika dilihat berdasarkan ragam bahasanya yaitu bahasa yang halus/lembut dan bahasa yang kasar/ keras.

Ragam bahasa dipengaruhi oleh tempat tinggal dan latar belakang keluarga mereka. Bahasa halus/lembut dimiliki mereka yang tinggal di lasem karena dekat dengan pondok pesantren dan wilayah pegunungan, sedangkan bahasa kasar/ keras dimiliki mereka yang tinggal di luar lasem, tepatnya di sepanjang pesisir pantai utara jawa. selain itu, penyebab lainnya adalah tempat tinggal mereka yang dengan perbatasan Jawa Timur. Nada bicara yang keras bisa dimaknai dengan marah-marah dan jika nada bicara lembut bisa dimaknai sombong. Setiap tutur kata mempunyai makna ganda dan bisa menyebabkan perasaan kesal jika tidak sesuai dengan kaidah bahasa di lingkungan sekolah tersebut berada.

Penerapan nilai karakter bisa diinternalisasikan dalam materi pembelajaran. Dalam Materi pembelajaran sejarah mempunyai nilai-nilai yang mencerminkan karakter bangsa Indonesia. Berkiblat dari pernyataan Andy Suryadi (2012), pengembangan materi pembelajaran sejarah yang memiliki keterkaitan dengan proses internalisasi nilai persatuan tidak mudah untuk diterapkan. beberapa guru menyatakan bahwa internalisasi nilai persatuan dalam pembelajaran sejarah memiliki beberapa kendala. Kendala-kendala ini muncul baik pada tingkat perencanaan,

pelaksanaan, dan komponen pendukung lainnya.

Perencanaan pelaksanaan pembelajaran memuat tahap-tahap kegiatan pembelajaran dari pertemuan ke pertemuan. Tahap-tahap kegiatan pembelajaran tersebut dikembangkan dengan tujuan memberi kesempatan kepada peserta didik belajar menguasai sejumlah kompetensi dengan tetap mengedepankan aktualisasi nilai-nilai karakter bangsa, baik di dalam maupun di luar kelas. Hal tersebut dikarenakan sejatinya dalam pendidikan karakter difokuskan pada perubahan perilaku individu atau peserta didik, menjadi manusia yang lebih baik lagi, dari perilaku yang tidak baik menjadi perilaku yang baik, dari perilaku yang negatif menjadi perilaku yang positif.

Rancangan integrasi nilai-nilai karakter bangsa disusun dengan terlebih dahulu mengkaji rumusan kompetensi yang akan dikuasai peserta didik. Para guru disarankan dalam menyusun rancangan pembelajaran agar memahami terlebih dahulu nilai-nilai karakter bangsa yang terkait dengan rumusan kompetensi yang diharapkan dikuasai peserta didik. Selanjutnya, berdasarkan hasil identifikasi nilai-nilai karakter bangsa tersebut dikembangkanlah rancangan pelaksanaan pembelajaran sebagai acuan dalam melayani dan memfasilitasi mereka dalam belajar.

Program pembelajaran sejatinya terdiri dari perencanaan pembelajaran, proses kegiatan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dilakukan oleh pengajar sebelum melakukan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Tujuan dari perencanaan pembelajaran adalah untuk mendesain proses kegiatan belajar mengajar yang akan dilakukan guru di dalam kelas. wujud nyata dari perencanaan pembelajaran adalah proses kegiatan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran harus sesuai dengan apa yang direncanakan sebelumnya. Keberhasilan proses pembelajaran selalu dilihat dari hasil pembelajaran yang tercapai atau bisa disebut dengan evaluasi. Evaluasi atau penilaian dilakukan setelah guru sudah melakukan kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

Tujuan pendidikan nasional menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 adalah untuk mengembangkan potensi peser-

ta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Peserta didik tidak boleh hanya sekedar lulus sekolah melainkan harus mempunyai karakter yang mencerminkan bangsanya. Oleh sebab itu, pendidikan karakter harus diutamakan dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Tahap-tahap penerapan nilai yang disanonimkan dengan implementasikan nilai menurut Muhaimin (1996:153) terdiri atas transformasi nilai, transaksi nilai, dan implementasi nilai. Tahap *pertama* transformasi nilai. Transformasi nilai diartikan sebagai pemberian pemahaman nilai yang baik dan yang kurang baik kepada peserta didik melalui komunikasi verbal. Berdasarkan hasil observasi, guru memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai yang baik pada siswa yang dicontohkan kepada siswa mengenai sikap menghargai perbedaan antara kaum mayoritas dan kaum minoritas yang ada di Lasem. Kaum mayoritas merujuk kepada kaum pribumi asli Lasem dan kaum minoritas merujuk kepada masyarakat etnis China di Lasem.

Tahap *kedua* dalam penanaman nilai adalah transaksi nilai. Transaksi nilai diartikan sebagai tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi yang bersifat timbal balik (Muhaimin, 1996: 153). Berdasarkan hasil observasi, pada saat pembelajaran guru melakukan komunikasi dua arah dengan cara tanya jawab. Tanya jawab yang dilakukan oleh guru dengan siswa terkait dengan materi yang sedang diajarkan, yakni Sumpah Pemuda dan dikaitkan dengan kondisi keseharian siswa.

Tahap *ketiga* adalah implementasi nilai. Implementasi nilai diartikan sebagai tahap yang lebih jauh daripada sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan pendidik di hadapan peserta didik bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap kepribadiannya. Berdasarkan observasi, kepedulian kepada teman yang diwujudkan dengan cara mengetahui alasan kenapa teman tidak hadir adalah cerminan sikap yang patut untuk diteladani. Selain itu sikap menghargai pendapat ketika

mempunyai pandangan yang berbeda dalam diskusi yang diwujudkan dengan merelakan keegoisan pendapat melalui musyawarah perlu diapresiasi.

Dalam suatu pembelajaran pada konteks pendidikan yang formal, jika penekanan utama hanya pada saat pelaksanaan saja bisa diartikan pembelajaran tersebut kurang sempurna. Seperti diketahui bersama, bahwa pembelajaran dalam konteks pendidikan formal terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Kesesuaian antara proses perencanaan pembelajaran dengan kegiatan pembelajaran yang ada di dalam kelas yang dilakukan oleh guru. Didalam penyusunan penilaian sikap seharusnya harus disesuaikan dengan apa yang sudah disusun sebelumnya pada indikator capaian. Indikator capaian mempunyai peranan penting dalam penyusunan penilaian sikap. Jika penilaian sikap tidak sesuai dengan indikator capaian, maka yang akan terjadi adalah kegagalan dalam proses penerapan nilai pada peserta didik.

Temuan di lapangan menunjukkan penerapan nilai persatuan pada kegiatan pembelajaran kurang sempurna. Faktor-faktor yang menimbulkan ketidak sempurnaan penerapan nilai persatuan berdasarkan analisa peneliti adalah:

- Lingkungan dan budaya SMA Negeri 1 Lasem yang heterogen sejatinya diperlukan penerapan nilai persatuan pada peserta didik, akan tetapi kondisi tersebut kurang disadari pihak dari SMA Negeri 1 Lasem sehingga tidak masuk dalam program.
- Pemahaman tentang nilai persatuan pada guru kurang, sehingga penerapan nilai persatuan dalam kegiatan pembelajaran masih kurang maksimal.
- Evaluasi sikap dan perilaku siswa dirasa masih kurang. Hal ini dikarenakan SMA Negeri 1 Lasem masih bertumpu pada hasil belajar pada ranah kognitif untuk menilai kemajuan belajar siswa.

Kompetensi pedagogik yang dimiliki guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran berkaitan erat dengan pemahaman guru tentang pendidikan karakter. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses

yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa (Slameto, 2003: 97).

Pemahaman mengenai makna dari nilai karakter itu sangat penting bagi seorang guru. Sebelum menerapkan nilai karakter pada siswa, alangkah baiknya guru paham tentang arti dan makna dari nilai karakter yang akan diterapkan pada peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru mata pelajaran sejarah bapak Hasan pada tanggal 28 April 2018 menyebutkan bahwa unsur terpenting dari nilai persatuan adalah sikap menghargai perbedaan. Sikap menghargai perbedaan dalam hal ini toleransi merupakan sikap yang membentuk nilai persatuan. Jika tidak ada sikap menghargai maka tidak akan terbentuk persatuan dan yang ada hanya akan mengakibatkan perpecahan. Meskipun demikian, pernyataan yang dilontarkan oleh bapak Hasan tersebut tidaklah salah. Akan tetapi perlu diketahui nilai persatuan tidak hanya sikap menghargai melainkan ada sikap kebersamaan atau kesetia kawan dan kekompakan.

Guru mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi karakter anak atau siswa, salah satunya adalah menjadi model bagi mereka. Dengan demikian, guru harus senantiasa menjadi teladan baik di dalam maupun di luar kelas. Serta memiliki kepedulian moral yang baik dan konsisten antara sikap yang ditunjukkan di lingkungan sekolah dengan kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Nilai persatuan bukan melulu membicarakan tentang menghargai perbedaan, akan tetapi ada nilai sikap lainnya yang menjadi unsur dari nilai persatuan tersebut. Kurangnya pemahaman mengenai nilai persatuan tersebut bisa mengakibatkan hambatan dalam upaya penerapan dari nilai persatuan kepada peserta didik. Penilaian sikap siswa masih dirasa sulit bagi guru. Guru telah melakukan pengamatan terhadap sikap yang dinampakkan oleh siswa, namun yang masih menjadi kendala adalah pencatatan hasil pengamatan tersebut. Idealnya, guru memiliki catatan tertulis meskipun dalam bentuk yang sederhana, misalnya dengan membuat catatan agar guru ketika melihat adanya perilaku yang berkenaan dengan nilai yang dikembangkan bisa dicatat sehingga dapat dijadikan sebuah alat evaluasi.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa pendidikan karakter sebagai sebuah program sangatlah lemah dalam hal penilaian. Sekolah tidak memiliki patokan yang jelas tentang kriteria penilaian sikap siswa. Selain itu, guru jarang membuat penilaian sikap secara tertulis. Guru tetap melakukan pengamatan terhadap sikap siswa, namun tidak tercatat. Cara lisan seperti ini tampaknya tidak menjadi masalah bagi guru karena begitu permasalahan muncul, guru langsung memberikan tindak lanjut agar siswa dapat memperbaikinya.

Penilaian lisan sangat lemah untuk dijadikan dasar pertimbangan dalam menentukan kesimpulan profil siswa. Hal tersebut dikarenakan ingatan manusia sifatnya sangat terbatas sehingga tidak semua dapat diingat tepat dengan apa yang sebelumnya pernah diamati. Berdasarkan kondisi tersebut, implementasi pendidikan karakter masih lemah dalam dokumentasi penilaian sikap siswa. Semua sekolah subjek tidak memiliki catatan tertulis dari hasil pengamatan terhadap sikap siswa, sehingga tidak ada dasar untuk sekolah dapat membuat kesimpulan tentang pencapaian indikator nilai yang dimiliki oleh siswa.

Kesesuaian antara proses perencanaan pembelajaran dengan kegiatan pembelajaran yang ada di dalam kelas yang dilakukan oleh guru didalam penyusunan penilaian sikap seharusnya harus disesuaikan dengan apa yang sudah disusun sebelumnya pada indikator capaian. Indikator capaian mempunyai peranan penting dalam penyusunan penilaian sikap. Jika penilaian sikap tidak sesuai dengan indikator capaian, maka yang akan terjadi adalah kegagalan dalam proses penerapan nilai pada peserta didik. Hal ini terjadi karena dua hal, yakni tujuan penilaian harus dihubungkan dengan hasil yang diharapkan dalam pengajaran yang disajikan dan format penilaian selalu berkaitan dengan tujuan pengajaran tempat penilaian diberikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengambilan data dan analisis data dari penelitian tentang implementasi nilai persatuan di SMA Negeri 1

Lasem Pada Siswa Kelas XI IPS tahun ajaran 2017/2018 pokok bahasan materi sumpah pemuda sebagai berikut, implementasi nilai persatuan telah dilakukan di SMA N 1 Lasem kelas XI IPS Tahun Ajaran 2017/2018 pokok bahasan materi sumpah pemuda yang dilakukan pada saat pembelajaran dengan menekankan pada materi pembelajaran dan kemudian dipertegas dengan cara memberikan contoh perilaku nilai persatuan pada saat pembelajaran dengan hasil indikator kepedulian yaitu sebesar 80%, indikator kekompakan 71% dan indikator menghargai perbedaan sebesar 76%.

Faktor pendorong implementasi nilai persatuan di SMA N 1 Lasem kelas XI IPS Tahun Ajaran 2017/2018 pokok bahasan materi sumpah pemuda adalah kondisi sosial budayanya yakni bahasa, bahasa yang halus/lembut dan bahasa yang kasar/keras.

Faktor penghambat implementasi nilai persatuan di SMA N 1 Lasem kelas XI IPS Tahun Ajaran 2017/2018 pokok bahasan materi sumpah pemuda adalah ketidak-sadaran siswa terhadap penerapan nilai persatuan yang dilakukan oleh guru di dalam kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Syaiful. 2011. Pewarisan Nilai Sejarah Lokal Melalui Pembelajaran Sejarah Jalur Formal dan Informal Pada Siswa SMA di Kudus Kulon. *Jurnal Paramita*: Vol. 21, No. 1.
- Amir, Syafrudin. 2013. Pancasila As Integration Philoshopy Of Education And National Character. *Internasional Journal Of Scientific & Technology Research*. Vol. 2 No. 1.
- Apriani, An-Nisa. 2017. Implementasi Pendidikan Nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran Living Values dalam *Jurnal LITERASI*. Vol. VIII No 1 2017.
- Atno. 2010. Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Siswa Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Dengan Media VCD Pembelajaran. *Jurnal Paramita*. Vol. 20 No. 1.
- Muhaimin. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Madia.
- Pramono, Eko S. 2012. Perbaikan Kesalahan Konsep Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Paramita*. Vol. 22, No. 2.
- Setiawan, Deny. 2012. Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral. Dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol 3 No 1 Februari 2013.
- Slameto. 2003. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Suryadi, Andy. 2012. Pembelajaran Sejarah dan Problematikanya. Dalam *Historia Pedagogia*. Vol. 1 No 1 Juni 2012. Jurusan Sejarah FIS UNNES. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Suwirta, Andi. 2015. Memaknai Peristiwa Sumpah Pemuda dan Revolusi Kemerdekaan Indonesia dalam Perspektif Pendidikan. *South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, Vol. 1 No. 1.
- Utomo, Cahyo Budi. 2010. Implementasi TQM Berorientasi Hard Skill dan Soft Skill Dalam Pembelajaran Sejarah SMA Di Kota Semarang. *Jurnal Paramita*. Vol. 20, No. 1.
- Werita, Erza Surya. Dkk. 2017. Sinergi Dalam Pendidikan